

**PEMBERIAN HIJAUAN PAKAN TERNAK YANG DIPOTONG SEBAGAI
PAKAN TERNAK RUMINANSIA YANG DI KANDANGKAN
DI KECAMATAN WEAPO KABUPATEN BURU**

***PROVISION OF CUT GREEN FORAGE AS FEED FOR CONFINED
RUMINANTS IN WAEAPO DISTRICT, BURU REGENCY***

Marna Eoh^{1*}, Lea Marlyn Rehatta²

^{1,2}Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon
Jln. Ir. M.Putuhena Kampus Poka 97233

*Email Korespondensi: marnaeh9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pemberian hijauan dengan sistem pemotongan bagi ternak ruminansia yang dipelihara secara dikandangkan. Dalam metode ini digunakan metode survei melalui wawancara serta observasi langsung di lokasi penelitian. Sebanyak 30 responden ditetapkan menggunakan teknik purposive sampling, yang mewakili tiga desa sampel di Kecamatan Waeapo, yaitu Desa Waenetat, Waekasar dan Wanareja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian hijauan pakan mencapai 47,00%, sedangkan metode pemberian pakan diketahui bahwa 100% peternak telah mampu memanfaatkan hijauan yang tersedia sebagai pakan ternak.

Kata Kunci: Hijauan Pakan Ternak, Ternak Ruminansia, Purposive Sampling, Kecamatan Waeapo, Kabupaten Buru

ABSTRACT

This research aimed to determine the pattern of providing cut green forage for ruminants raised in confinement. The research employed a survey method through interviews and direct field observations. A total of 30 respondents were selected using purposive sampling, representing three sample villages in Waeapo District, namely, Waenetat, Waekasar and Wanareja. The results showed that the provision of green forage reached 47.00%, while in terms of feeding practices, 100% of farmers were able to utilize the available forage as animal feed.

Keywords: forage feed, ruminant livestock, Purposive Sampling, Waeapo District, Buru Regency

PENDAHULUAN

Perkembangan ternak, khususnya ruminansia, sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan, terutama hijauan. Oleh karena itu, salah satu faktor pembatas hijauan pakan dalam pengembangan subsektor peternakan yang harus mendapatkan perhatian serius. Penyediaan pakan yang cukup dan berkualitas akan menentukan pertumbuhan bobot badan ternak, dengan demikian, usaha peternakan dapat berlangsung secara optimal serta mampu memenuhi standar gizi konsumen.

Hijauan pakan dapat dikelompokkan sebagai sumber protein, energi, dan serat kasar, dengan peran utamanya sebagai penyedia serat kasar. Namun, berkurangnya lahan penggembalaan menyebabkan ketersediaan hijauan semakin menurun. Hal ini dipengaruhi oleh kecenderungan petani memanfaatkan lahan produktif untuk tanaman pangan yang langsung dikonsumsi manusia,

serta adanya alih fungsi lahan untuk pemukiman. Kondisi ini menuntut adanya upaya mencari solusi lain guna mencukupi pakan ternak dalam kebutuhannya.

Selain itu, faktor musim juga sangat berpengaruh signifikan terhadap mutu dan ketersediaan pakan hijauan pada lahan penggembalaan. Pengaruh ini berdampak secara tidak langsung pada tingkat produktivitas dan kemampuan reproduksi hewan ternak (Manu, 2013). Hijauan segar biasanya diberikan langsung kepada ternak, namun dapat juga diolah menjadi silase. Sementara itu, hijauan kering merupakan hasil pemotongan hijauan yang kemudian melalui proses pengeringan untuk keperluan penyimpanan, khususnya sebagai persediaan pakan saat musim kemarau tiba, umumnya berbentuk hay (Karyono et al., 2023). Pengelolaan pakan hijauan, baik dalam kondisi segar maupun kering, memerlukan perhatian khusus terhadap kualitas hijauan yang ditentukan oleh tingkat kesuburan lahan, kondisi iklim, serta intervensi manusia dalam pengelolaannya, sehingga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi ternak dan mengatasi permasalahan ketersediaan pakan (Muhajirin et al., 2017).

Untuk mengantisipasi kekurangan hijauan di padang penggembalaan, peternak biasanya memanfaatkan hijauan dari pematang sawah, pinggir jalan, kebun, rawa, maupun sepanjang aliran sungai dapat dijangkau, sebagai pakan dari sumber tambahan bagi ternak.

Oleh karena itu, peternak perlu mendapatkan penyuluhan dan pelatihan terkait ilmu dan teknologi dalam pengelolaan pakan, khususnya hijauan berupa rumput dan leguminosa. Pemanfaatan hijauan secara optimal memerlukan sinergi antara pemerintah, peternak, dan akademisi, agar pengembangan peternakan dapat dilakukan secara efisien dan berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di tiga desa, antara lain Desa Wanareja, Desa Waenetat, dan Desa Waekasar, Kecamatan Waeapo, Kabupaten Buru, pada bulan April hingga Mei 2024.

Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu metode survei, wawancara, serta observasi langsung di lapangan. Penentuan desa sampel dan pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan banyaknya populasi ternak, yaitu Desa, Waenetat, Waekasar dan Wanareja. Sementara itu, penentuan responden dilakukan menggunakan metode *simple random sampling*, dengan jumlah 10 responden pada masing-masing desa.

Data penelitian terdiri atas dua sumber, meliputi data sekunder dan data primer. Data primer dikumpulkan secara langsung dari responden melalui kegiatan wawancara, pengisian

kuesioner, serta observasi lapangan. Adapun data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait. Yang diamati dari variabel pada penelitian ini mencakup persentase pemberian hijauan serta metode penyajian hijauan yang digunakan sebagai pakan bagi ternak ruminansia.

Analisis Data

Diperoleh data dari penelitian ini untuk menghitung rata-rata persentase responden dianalisis berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (1996) sebagai berikut:

Untuk menghitung persentase (%) limbah

$$X = \sum_{i=1}^n X \cdot 100\%$$

Diketahui:

n = Banyaknya data sampel

? = Jumlah responden X dalam tertentu

% = Presentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Hasil penelitian mengenai karakteristik peternak di Kecamatan Waeapo, Kabupaten Buru, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik peternak

No	Uraian	Jumlah responden	Presentase (%)
1	Umur		
	25-60 (produktif)	27	90,00 %
	> 60 (non produktif)	3	10,00 %
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	27	90,00 %
	Perempuan	3	10,00 %
3	Pendidikan formal		
	Sekolah Dasar	18	60,00 %
	Sekolah Menengah Pertama	3	10,00 %
	Sekolah Menengah Atas	8	27,00 %
	Perguruan Tinggi	1	3,00 %
4	Pendidikan non formal		
	Pelatihan	2	7,00 %
	Penyuluhan	2	7,00 %
	Tidak berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan maupun penyuluhan	26	86,00 %
5	Pekerjaan:		
	Peternak dan petani	30	100 %
6	Jumlah anggota keluarga		
	1 - 3	3	10,00 %

Received: 10 September 2025; Revised: 14 Oktober 2025; Accepted: 20 Oktober 2025; Published: 30 Oktober 2025

Vol. 2 No. 7, Oktober 2025 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

461

4 – 6	22	73,00 %
> 6	5	17,00 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif, yaitu 90,00% berada pada rentang usia 25–60 tahun. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut peternak umumnya telah memiliki banyak pengalaman serta energi yang cukup untuk menjalankan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik maupun mental. Menurut Muhadjirin (2017), usia produktif berkisar antara 25–60 tahun dan merupakan usia ideal bagi para pekerja. Sejalan dengan temuan Artistikan et al. (2024) penelitian di Kabupaten Sijunjung, mayoritas peternak juga berada pada usia produktif. Kondisi ini menjelaskan bahwa ternak sapi membutuhkan fisik kemampuan yang besar, sekaligus memberikan kesempatan dalam mengembangkan atau menambah jumlah populasi ternak karena peternak usia produktif lebih mampu merespons inovasi dibandingkan peternak yang sudah lanjut usia. Sementara itu, Mulyawati et al. (2016) menambahkan bahwa peternak yang lebih muda umumnya memiliki semangat tinggi dan keinginan besar untuk memperoleh pengetahuan baru, sehingga lebih cepat dalam menerapkan inovasi meskipun pengalaman masih terbatas dalam berternak.

Ditinjau dari aspek jenis kelamin, sebagian besar responden merupakan laki-laki dengan persentase sebesar 90,00%. Tingginya keterlibatan laki-laki dalam usaha peternakan ruminansia disebabkan karena kegiatan ini umumnya membutuhkan tenaga fisik yang besar, seperti membersihkan kandang, mengangkat pakan, serta ternak sapi ditangani untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Simanjuntak (2017), tingkat keterlibatan tenaga kerja laki-laki biasanya lebih tinggi daripada perempuan, karena laki-laki dianggap sebagai penghasil utama dalam rumah tangga. Di samping itu, usia turut memengaruhi produktivitas kerja, di mana kebanyakan laki-laki sudah memasuki fase usia yang produktif secara ekonomi, sehingga mereka bisa memikul peran sebagai kepala keluarga.

Tingkat pendidikan responden tergolong rendah, terlihat dari 60,00% responden yang hanya menempuh pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD). Meskipun mayoritas peternak masih berada pada usia produktif, rendahnya tingkat pendidikan diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti situasi ekonomi, kondisi lingkungan, dan rendahnya kesadaran mengenai nilai penting pendidikan. Indrayani dan Andri (2018) menjelaskan bahwa pendidikan berdampak pada kegiatan peternakan, termasuk dalam bidang teknis, pengelolaan, dan manajemen bisnis, khususnya dalam penerapan inovasi teknologi. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, peternak diharapkan dapat mengoperasikan usahanya secara efektif, berkat dukungan dari wawasan dan pengalaman yang lebih mendalam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan nonformal responden masih sangat terbatas. Hanya 7,00% peternak pernah mengikuti pelatihan, 7,00% mengikuti penyuluhan, sementara 86,00% lainnya tidak pernah mengikuti keduanya. Rendahnya keterampilan peternak di Kecamatan Waeapo disebabkan karena minimnya partisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan

pelatihan, serta kurangnya minat untuk mencari informasi melalui internet. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rompas et al. (2020) bahwa kurangnya keterampilan peternak berkaitan erat dengan rendahnya partisipasi dalam kegiatan peningkatan kapasitas. Padahal, pendidikan nonformal berupa pelatihan dan penyuluhan memiliki dampak positif, antara lain meningkatkan pengetahuan, terhadap usaha peternakan menumbuhkan sikap positif dan mengembangkan keterampilan peternak dalam mengelola ternak.

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki pekerjaan sebagai petani sekaligus peternak. Sebagian besar masyarakat menjadikan usaha tani dan ternak sebagai mata pencaharian utama yang dijalankan secara bersama-sama. Tingginya minat responden dalam kegiatan ini disebabkan oleh kepemilikan lahan yang dapat digunakan untuk menanam tanaman pangan, sementara kebutuhan hijauan pakan ternak dapat dipenuhi dari area sekitar lahan persawahan. De Lima dan Latupeirissa (2020) menjelaskan bahwa pekerjaan pokok sebagai petani tanaman pangan mampu mendukung usaha ternak, terutama dalam pemeliharaan hewan ruminansia.

Ternak yang di usahakan

Tabel 2. Ternak ruminansia yang di usahakan

No	Uraian	Jumlah responden	Presentase (%)
1	Tipe ternak		
	ternak sapi	29	97,00 %
	ternak kerbau	0	0
	ternak kambing	1	3,00 %
2	jumlah ternak		
	< 5	20	67,00 %
	> 6	10	33,00 %
3	Total Kepemilikan ternak		
	Milik pribadi	30	100 %
	Sewa	0	0
	Pola gaduhan	0	0
4	Alasan pemeliharaan ternak		
	Tabungan	15	50,00 %
	Usaha tambahan	7	23,00 %
	Menambah penghasilan	8	27,00 %
	Status sosial	0	0
	Hobi	0	0
5	Sistem pemeliharaan		
	Intensif	30	100 %
	Semi intensif	0	0
	Ekstensif	0	0
6	Jangka waktu usaha		
	< 5	3	10,00 %
	6 - 10	9	30,00 %
	11 – 15	10	33,00 %
	> 15	8	27,00 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ternak sapi, yaitu sebesar 97,00%, jika dibandingkan dengan kepemilikan ternak kambing. Hal ini disebabkan karena

pemeliharaan sapi relatif lebih mudah, ketersediaan pakan cukup baik, serta harga jual sapi yang tinggi dengan permintaan daging di pasaran yang juga besar. Jumlah ternak yang dipelihara responden umumnya kurang dari 5 ekor (67,00%), sedangkan yang memelihara lebih dari 6 ekor sebesar 33,00%. Seluruh kepemilikan ternak (100%) merupakan milik sendiri. Kepemilikan pribadi ini bertujuan sebagai tabungan, di mana ternak dapat dijual sewaktu-waktu ketika ada kebutuhan mendesak. Dewi dan Mairika (2018) yang menjelaskan bahwa kepemilikan ternak sendiri memudahkan peternak dalam pemeliharaan serta berfungsi sebagai bentuk tabungan. Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tujuan pokok dalam pemeliharaan ternak ruminansia ialah sebagai bentuk tabungan (50,00%), diikuti dengan tujuan menambah pendapatan (27,00%) dan sebagai usaha sampingan (23,00%).

Tingkat pengalaman responden dalam beternak sangat bervariasi, tergantung pada lamanya usaha. Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan pengalaman beternak kurang dari 5 tahun berjumlah 10,00%, sementara sisanya memiliki pengalaman lebih lama. Lama menjalankan usaha 6 hingga 10 tahun sebesar 30,00%, peternak dengan lama usaha 11-15 tahun sebesar 33,00%. Banyaknya responden yang memelihara ternaknya selama 11-15 tahun.

Kepemilikan Lahan

Tabel 3. Kepemilikan lahan

No	Uraian	Jumlah responden	Presentase (%)
1	Jenis lahan		
	a. Sawah dan kebun	29	97,00 %
	b. Kebun	1	3,00 %
	c. Lahan pengembalaan	0	0
2	Kepemilikan lahan		
	a. Milik sendiri	3	100 %
	b. Sewa	0	0
	c. Gaduhan	0	0
3	Luas lahan		
	a. ½ ha	3	10,00 %
	b. 1 ha	21	70,00 %
	c. 2	5	17,00 %
	d. 3,5	0	0
	e. 4	1	3,00 %
	f. 4,5	0	0
	g. 6	0	0
	h. 7	0	0

Sebagian besar responden merupakan transmigran dari Pulau Jawa yang memanfaatkan lahan mereka untuk usaha tanaman pangan sekaligus beternak. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa 97,00% responden memiliki lahan berupa sawah dan kebun, sedangkan 3,00% hanya memiliki lahan kebun. Seluruh lahan usaha, baik sawah maupun perkebunan, termasuk sumber pakan ternak, merupakan milik sendiri (100%). Pada lahan sawah, umumnya petani menanam padi, di mana limbah hasil panen dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Selain itu, hijauan yang tumbuh di lahan

pertanian juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Juliawati (2013) yang menyatakan bahwa lahan adalah salah satu sumber daya yang dimiliki oleh petani untuk menyediakan makanan ternak, seperti rumput, limbah, atau hasil pokok pertanian.

Pemanfaatan Hijauan Pakan Ternak

Pemanfaatan hijauan pakan ternak memiliki peranan penting bagi kesehatan dan produktivitas ternak. Hijauan pakan, seperti rumput, leguminosa, serta berbagai tanaman hijauan lainnya, menjadi sumber nutrisi esensial, serat, dan mineral yang dibutuhkan oleh ternak. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan hijauan pakan ternak ruminansia di Kecamatan Waeapo, Kabupaten Buru, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemanfaatan hijauan pakan ternak

No	Uraian	Jumlah responden	Presentase (%)
1.	jenis hijauan yang umumnya dimanfaatkan sebagai pakan ternak		
	a. Rumput alami dan rumput unggul	14	47,00 %
	b. Rumput alamidan limbah pertanian	16	53,00 %
	c. Daun-daunan	0	0
2	Sumber hijauan yang diperoleh		
	a. Kebun sendiri	14	47,00 %
	b. Pematang sawah	8	27,00 %
	c. Disekitar daerah rawa	4	13,00 %
	d. Pinggiran hutan	4	13,00 %
3	melakukan pengolahan hijauan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada ternak		
	a. Ya	0	0
	b. Tidak	30	100 %
4	memperhatikan kualitas hijauan pakan yang diberikan kepada ternak ruminansia		
	a. Sangat memperhatikan	0	0
	b. Memperhatikan	0	0
	c. Agak memperhatikan	30	100 %
	d. Tidak memperhatikan	0	0
5	tantangan terbesar yang dihadapi hijauan pakan dalam pemanfaatan bagi ternak ruminansia		
	a. Ketersediaan hijauan pakan	26	86,00 %
	b. Kualitas hijauan pakan	4	14,00 %
	c. Metode penyimpanan	0	0
	d. Faktor ekonomi	0	0
6	Ketersediaan hijauan pakan sepanjang tahun		
	a. Selalu tersedia	0	0
	b. Fluktuasi	30	100 %
	c. Kurang	0	0
7	Apakah perubahan dalam produktifitas ternak setelah menggunakan hijauan pakan		
	a. Ya	30	100 %
	b. Tidak	0	0

Responden di Kecamatan Waeapo umumnya memberikan dua jenis pakan, yaitu perpaduan antara rumput lapangan dengan limbah pertanian mencapai 53,00%, sementara gabungan rumput lapangan dengan rumput unggul mencapai 47,00%. Penggunaan rumput lapangan lebih dominan karena ketersediaannya yang mudah diakses. Namun, peternak juga memanfaatkan rumput unggul karena menyadari rendahnya kandungan nutrisi pada rumput lapangan. Oleh karena itu, rumput unggul dijadikan tambahan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak. Pernyataan ini sesuai dengan Syaiful (2017) yang mengemukakan bahwa pakan pokok bagi ternak ruminansia adalah hijauan segar guna mendukung produktivitas, ditambah dengan pakan suplemen berbentuk konsentrat. Pemberian pakan berupa rumput lapangan tidak mampu mencukupi kebutuhan nutrisi ternak. Oleh karena itu, dengan skala usaha yang lebih besar bagi peternak, salah satu alternatif pemenuhan pakan hijauan adalah menanam rumput unggul, seperti rumput gajah (*Pennisetum purpureum*). Rumput gajah merupakan jenis hijauan unggul yang memiliki keunggulan dari aspek pertumbuhan, produktivitas, dan kandungan gizi. Pengembangan budidaya rumput gajah sebagai bahan pakan ternak menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan produktivitas pakan bagi ternak ruminansia.

Mayoritas responden di Kecamatan Waeapo mendapatkan sumber hijauan pakan dari lahan kebun milik pribadi dengan persentase 47,00%. Penggunaan lahan kebun sebagai sumber pakan utama mengindikasikan bahwa responden lebih memilih memanfaatkan area di sekitar tempat tinggal untuk mencukupi kebutuhan pakan ternaknya. Temuan ini selaras dengan pernyataan Hutabarat et al. (2022) bahwa sumber hijauan pakan sebagian besar berasal dari hasil penanaman sendiri atau area sekitar persawahan. Akan tetapi, minimnya sumber daya manusia dalam pengadaan hijauan mengakibatkan responden tidak dapat memelihara ternak dalam skala besar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) tidak melakukan pengelolaan hijauan pakan. Hal ini dikarenakan hijauan yang diperoleh langsung diberikan kepada ternak dalam bentuk segar, sehingga tidak ada proses pengolahan atau penerapan teknologi pakan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Lestari et al. (2015) yang menjelaskan bahwa sebagian besar peternak tidak menggunakan teknologi pengolahan pakan, karena hijauan yang diperoleh langsung diberikan dalam bentuk segar.

Responden di Kecamatan Waeapo sepenuhnya (100%) memperhatikan kualitas hijauan yang diberikan kepada ternak mereka. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi peternak dalam pemanfaatan hijauan pakan ternak adalah keterbatasan ketersediaan hijauan, yaitu sebesar 86,00%. Selain itu, fluktuasi ketersediaan hijauan juga menjadi kendala utama (100%), dikarenakan adanya disparitas yang nyata antara periode musim penghujan dan kemarau. Saat musim penghujan, pasokan hijauan sangat berlimpah, sementara di musim kemarau kuantitasnya menjadi sangat minim. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keterbatasan lahan, sehingga berdampak pada kuantitas hijauan pakan yang dapat dimanfaatkan.

Kondisi ini sesuai dengan argumentasi Dumont et al. (2014) yang menjelaskan bahwa keberadaan hijauan sebagai pakan ternak ruminansia dipengaruhi oleh kondisi cuaca atau iklim, serta ketersediaan luas lahan. Di sisi lain, Girindhar dan Samireddypalle (2015) menekankan bahwa faktor-faktor dimaksud menjadi hambatan pokok yang dihadapi oleh peternak ruminansia, baik di wilayah dataran rendah maupun tinggi pada kawasan tropis.

Lebih lanjut, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa terdapat perubahan positif pada produktivitas ternak setelah pemberian hijauan pakan. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan hijauan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas ternak dan menggambarkan urgensi hijauan pakan dalam menunjang keberlangsungan usaha peternakan responden.

Cara Pemberian Hijauan Pakan Ternak

Data penelitian mengenai metode pemberian hijauan sebagai pakan ternak ruminansia oleh petani peternak di Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Cara pemberian hijauan pakan ternak

No	Uraian	Jumlah responden	Presentase (%)
1	cara anda memberikan hijauan kepada ternak		
	a. Dalam bentuk segar	30	100 0%
	b. Dikeringkan (hay)	0	0
	c. Dicacah atau dipotong kecil-kecil	0	0
	d. Dicampur dengan pakan lain	0	0
2	frekuensi pemberian pakan		
	a. Setiap hari	30	100%
	b. Beberapa kali seminggu	0	0
3	sering Anda memberikan hijauan pakan kepada ternak ruminansia dalam sehari		
	a. Sekali		
	b. Dua kali	0	0
	c. Lebih dari dua kali	16	53,00 %
	d. Tidak rutin	14	47,00 %
		0	0
4	jumlah hijauan pakan yang Anda berikan kepada ternak ruminansia dalam satu kali pemberian		
	a. Sedikit	0	0
	b. Sedang	16	53,00 %
	c. Banyak	14	47,00 %

Responden di Kecamatan Waeapo seluruhnya (100%) memberikan hijauan pakan ternak dalam bentuk segar. Hal ini dikarenakan hijauan yang diperoleh dari kebun, pematang sawah, maupun area sekitar langsung diberikan kepada ternak tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Praktik ini dianggap efektif dalam memenuhi kebutuhan nutrisi ternak, meskipun menimbulkan tantangan terkait keberlanjutan ketersediaan hijauan sepanjang tahun.

Selain itu, seluruh responden (100%) juga memberikan hijauan setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa hijauan segar merupakan sumber utama pakan ternak yang secara rutin

diberikan untuk memastikan kebutuhan nutrisi tetap terpenuhi. Namun, dalam keberlanjutan sering menjadi permasalahan pada ketersediaan hijauan, khususnya pada saat kemarau.

Dalam hal frekuensi pemberian pakan, responden umumnya memberikan hijauan dua kali sehari sebesar 53,00%, sedangkan yang memberikan lebih dari dua kali sehari sebesar 47,00%. Jumlah hijauan yang diberikan dalam sekali pemberian berada pada kategori sedang sebesar 53,00%. Hal ini dipengaruhi oleh pola pemanfaatan limbah pertanian. Responden yang hanya memberikan hijauan dua kali sehari biasanya juga memanfaatkan limbah pertanian sebagai tambahan pakan, sementara responden yang memberikan hijauan lebih dari dua kali sehari umumnya hanya mengandalkan hijauan tanpa memanfaatkan limbah pertanian.

Hasil penelitian ini konsisten dengan argumentasi Arizegovina et al. (2015) yang menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif antara intensitas pemberian pakan dengan perkembangan ternak. Semakin tinggi frekuensi pemberian pakan, maka perkembangan ternak akan semakin optimal, sebab kebutuhan protein untuk menunjang pertumbuhan dapat terpenuhi secara lebih maksimal dibandingkan dengan pemberian pakan yang memiliki interval lebih panjang.

Teknologi Pakan

Data penelitian terkait aplikasi teknologi pakan yang diterapkan oleh petani peternak di Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Teknologi pakan

No	Uraian	Jumlah responden	Presentase (%)
1	Penggunaan teknologi pakan ternak dapat meningkatkan hasil ternak		
	a. Sangat setuju	2	7,00 %
	b. Setuju	2	7,00 %
	c. Tidak setuju	26	86,00 %
2	Memilih teknologi buatan atau alami		
	a. Teknologi pakan alami	16	53,00 %
	b. Teknologi buatan	0	0
	c. Tidak yakin	14	47,00 %
3	Keinginan mencoba teknologi pakan ternak baru		
	a. Sangat bersedia	2	7,00 %
	b. Bersedia	2	7,00 %
	c. Tidak bersedia	26	86,00 %
4	Merasa perlu untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang teknologi pakan ternak		
	a. Sangat perlu	16	53,00 %
	b. Perlu	7	23,50 %
	c. Tidak perlu	7	23,50 %
5	Jarak lokasi tanaman pangan dengan kandang		
	a. 100 – 300 m	11	37,00 %
	b. 300 -600 m	2	6,00 %

Received: 10 September 2025; Revised: 14 Oktober 2025; Accepted: 20 Oktober 2025; Published: 30 Oktober 2025

Vol. 2 No. 7, Oktober 2025 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

468

c. 700 – 1000 m

Responden di Kecamatan Waeapo yang berpendapat bahwa penggunaan teknologi pakan dapat meningkatkan hasil ternak terdiri dari 7,00% sangat setuju, 7,00% setuju, dan 86,00% tidak setuju. Rendahnya penerapan teknologi pengawetan hijauan pakan ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan non-formal yang masih rendah serta sistem pemeliharaan ternak sapi yang umumnya dijalankan sebagai usaha sampingan dan telah berlangsung secara turun-temurun. Meskipun demikian, sebagian responden lebih memilih penggunaan teknologi pakan alami berupa hay, yaitu sebesar 53,00%. Pilihan ini didorong oleh ketersediaan limbah jerami padi yang cukup melimpah sehingga dapat disimpan dan dimanfaatkan sebagai cadangan pakan ternak.

Tingkat kesediaan responden dalam menerapkan teknologi pakan juga tergolong rendah, dimana hanya 14,00% yang menyatakan bersedia atau sangat bersedia, sedangkan 86,00% lainnya menyatakan tidak bersedia. Walaupun demikian, antusiasme responden terhadap kebutuhan informasi terkait teknologi pakan ternak cukup tinggi, yaitu 53,00% menyatakan sangat perlu dan 23,50% menyatakan perlu. Hal ini sejalan dengan pendapat Simanjuntak et al. (2023) yang menyatakan bahwa teknologi pengawetan hijauan (hay) telah banyak diterapkan peternak untuk mengantisipasi ketersediaan pakan pada musim kemarau.

Selain itu, jarak antara lahan tanaman pangan dengan lokasi kandang atau padang penggembalaan juga menjadi faktor yang berpengaruh. Sebagian besar responden memiliki jarak 100–300 m sebesar 57,00%, jarak 300–600 m sebesar 37,00%, dan jarak 700–1000 m sebesar 6,00%. Faktor jarak ini sangat menentukan pakan ternak sebagai pemanfaatan limbah pertanian, karena semakin jauh jaraknya maka semakin besar tenaga dan waktu yang dibutuhkan.

Berdasarkan Agustinus (2011), minimnya jumlah peternak yang mengaplikasikan teknologi pakan atau rendahnya tingkat adopsi dapat dipicu oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Teknologi pakan dipersepsikan kurang efisien untuk diimplementasikan karena memerlukan alokasi waktu yang substansial, baik pada tahap pengumpulan dan transportasi limbah pertanian maupun pada tahap pengolahannya. Situasi ini semakin diperparah oleh fakta bahwa aktivitas peternakan di Kecamatan Waeapo masih diposisikan sebagai kegiatan sekunder, sehingga fokus dan dedikasi waktu peternak dalam mengadopsi teknologi pakan menjadi minimal.
2. Implementasi teknologi pakan juga memerlukan keberadaan bahan baku dan infrastruktur penunjang. Sebagai contoh, produksi hay dan silase membutuhkan fasilitas penyimpanan yang layak. Namun demikian, mayoritas peternak belum memahami bahwa adopsi teknologi pakan mampu mengoptimalkan mutu limbah pertanian sebagai sumber pakan ternak, yang selanjutnya dapat mendorong peningkatan produktivitas ternak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Pemanfaatan hijauan sebagai pakan ternak ruminansia mencapai 47,00% yang terdiri dari kombinasi rumput lapangan dan rumput unggul, sementara pemanfaatan rumput lapangan secara tunggal mencapai 53,00%..

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, 2011. Jerami Padi Fermentasi Sebagai Pakan Ternak Sapi. <http://epetani.deptan.go.id/budidaya/jerami-padi-fermentasi-sebagai-pakan-ternak-sapi-1779>
- Arizegovina R., Amri M., Aswad D., 2015. Pengaruh Perbedaan Frekuensi Pemberian Pakan Terhadap Kelangsungan Hidup Dan Laju Pertumbuhan ternak ruminansia (*Bos taurus*). Fakultas Pertanian dan jurusan peternakan. Universitas Bung Hatta. Padang.
- Artistika, D.A., R. Elisia, M.K. Susalam. 2024. Profil Peternakan Sapi Di Nagari Paru, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Tropical animal*. Vol 2 (1).pp: 25-25.
- de Lima. D. dan C. Ch. E. Latupeirissa, 2020. Pemanfaatan Limbah Pertanian Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Ruminansia Di Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru. *Jurnal Agrinimal* Vol. 8. pp: 57-64.
- Dewi F. Dan Marika L. 2018. Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia Pada Peternak Rakyat Di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jerami Peternakan* Vol. 5 (1). Pp: 28-37.
- Dumont, B., D.A. Urrea, V. Niderkorn, A. Lüscher and C. Porqueddu. 2014. *Effects of Climate Change On Forage Quality Of Grasslands And Their Use By Grazing Animals*. HAL-01611403.
- Giridhar, K and A. Samireddypalle. 2015. *Impact of Climate Change on Forage Availability for Livestock*. Vol 8 (1) pp: 97-112.
- Hidayatullah, A., dan S. Muljaningsih. 2023. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 2(4):867-882.
- Febrina., A. M. Ali., N. Jannah., A. A. B. Persada., M. Zein., dan S. Chalid. 2022. Potensi ransum berbasis bahan baku lokal sebagai pengganti ransum komersil terhadap kandungan kadar air dan kadar abu. *Jurnal Peternakan~Borneo*: 1(1). Pp. 11-15. 4.
- Indrayani, I., & Andri, A. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(3), 151-159.
- Juliawati. 2013. Potensi Limbah Tanaman Pangan Sebagai Sumber Pakan Dalam Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Provinsi Sulawesi Barat Mamuju: Dinas Pertanian Dan Peternak Provinsi Sulawesi Barat.

- Lestari, N. F., Makin, M., dan Firman, A. 2015. Hubungan antara penerapan gooddairy farming practice dengan tingkat pendapatan peternak pada peternakan sapi perah rakyat (suatu kasus di wilayah kerja kpbs Pangalengan Kabupaten Bandung). *Student e-journal*, 4(3). Pp: 1-16.
- Manu AE. 2013. Produktivitas padang penggembalaan sabana Timur Barat. *Pastura*. 3 (1): 25- 29.
- Mulyawati IM, Mardiningsih D & Satmoko S. 2016. Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah ternak peternak kambing terhadap perilaku sapta usaha beternak kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 34 (1). 85-90.
- Rompas, A., Sajow, A. A., Lombogia, S. O., & Warouw, Z. M. 2020. Pengaruh penyuluhan terhadap peternak babi di Kecamatan Kawangkoan. *Zootec*, 40(2), 654-664.
- Simanjuntak, P. J. 2017. *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudjana, 1996. *Nilai Rataan Mean. Statistik*. Bogor.
- Syaiful, F. L. 2017. Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya sapi potong terintegrasi sawit dan penanaman rumput gajah (*Pennisetum purpureum schaum*) sebagai bahan pakan ternak di Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Unes Journal of Community Service*, 2(2), 142-149.